Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 9740-9744 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Pengaruh Edukasi Kesehatan melalui Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Campak pada Kader di Puskesmas Pondok Benda Tangerang Selatan

Siti Zahra Ramadani[1], Zahrah Maulidia Septimar[2], M. Martono Diel[3]
[1,2,3]Universitas Yatsi Madani
Email: kotakpesanyaya@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Campak merupakan penyakit menular yang dapat dicegah melalui imunisasi dan penerapan upaya pencegahan yang tepat. Kader kesehatan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, sehingga diperlukan pengetahuan yang baik mengenai upaya pencegahan penyakit campak. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kader adalah melalui edukasi kesehatan menggunakan media Audiovisual yang menyampaikan informasi melalui unsur gambar dan suara secara bersamaan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dalam upaya pencegahan penyakit campak pada kader di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Sampel berjumlah 113 responden yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan penyakit campak. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, sedangkan analisis pengaruh menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil: Sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebanyak 58 responden (51,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 46 responden (40,7%) cukup, dan 9 responden (8,0%) kurang. Setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual, seluruh responden sebanyak 113 orang (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z = -6,302 dengan *P-value* = 0,000 (p < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan: Edukasi kesehatan melalui media Audiovisual berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan kader mengenai upaya pencegahan penyakit campak di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan. Media Audiovisual dapat digunakan sebagai alternatif media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai pencegahan penyakit campak.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Media Audiovisual, Tingkat Pengetahuan, Pencegahan Campak, Kader

Abstract

Background: Measles is a communicable disease that can be prevented through immunization and appropriate preventive measures. Health cadres play an important role in disseminating health information to the community; therefore, adequate knowledge regarding measles prevention is essential. One effort to improve cadres' knowledge is through health education using Audiovisual media, which delivers information simultaneously through visual and auditory elements. Objective: This study aimed to determine the effect of health education through Audiovisual media on the level of knowledge regarding measles prevention among health cadres at Pondok Benda Public Health Center, South Tangerang City. Methods: This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest and posttest approach. The sample consisted of 113 respondents selected based on the study criteria. Data were collected using a questionnaire measuring knowledge of measles prevention. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses. The Kolmogorov-Smirnov test was used to assess data normality, while the Wilcoxon Signed-Rank Test was used to analyze the effect of the intervention because the data were not normally distributed. Results: Before receiving health education, 58 respondents (51.3%) had a good level of knowledge, 46 respondents (40.7%) had a sufficient level of knowledge, and 9 respondents (8.0%) had a poor level of knowledge. After receiving health education through Audiovisual media, all 113 respondents (100%) had a good level of knowledge. The Wilcoxon Signed-Rank Test showed a Z value of -6.302 and a P-value of 0.000 (p < 0.05); therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted. Conclusion: Health education through Audiovisual media had a significant effect on improving health cadres' knowledge regarding measles prevention at Pondok Benda Public Health Center, South Tangerang City. Audiovisual media can be used as an alternative health education medium to improve cadres' understanding of measles prevention.

Keywords: Health Education, Audiovisual Media, Knowledge Level, Measles Prevention, Health Cadres

1. PENDAHULUAN

Campak (*measles* atau *rubeola*) merupakan penyakit virus yang sangat menular dengan gejala demam, batuk, pilek, konjungtivitis, dan ruam khas pada kulit. Penyakit ini dapat dicegah melalui vaksinasi, tetapi masih menjadi masalah kesehatan global, terutama di wilayah endemik seperti Afrika dan Asia Tenggara. Penularannya terjadi melalui *droplet* pernapasan, dan virus dapat bertahan di udara maupun pada permukaan selama beberapa jam. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2024) [1], campak disebabkan oleh virus yang termasuk dalam genus *Morbillivirus* dari keluarga *Paramyxoviridae*. Penularan campak sangat cepat dan mudah melalui percikan saliva saat seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin. Virus dapat menyebar ke udara dan menginfeksi orang lain yang berada di dekatnya. Selain itu, kontak langsung dengan cairan tubuh penderita maupun benda yang terkontaminasi virus juga dapat menjadi sumber penularan.

Menurut [2] data dari Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan adanya perbedaan jumlah kasus campak yang cukup besar antarnegara. India menempati urutan tertinggi dengan 12.135 kasus, disusul Angola sebanyak 11.941 kasus. Indonesia berada di posisi ketiga dengan 8.892 kasus, yang menandakan bahwa campak masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Selanjutnya, Yaman mencatat 8.507 kasus, Pakistan 7.527 kasus, Kamerun 5.088 kasus, Meksiko 4.636 kasus, Sudan 4.071 kasus, Kazakhstan 3.826 kasus, dan Republik Demokratik Rakyat Laos 3.565 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa penyebaran campak masih terjadi di berbagai negara dengan jumlah kasus yang tidak merata. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kepadatan penduduk, sanitasi, serta akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan imunisasi.

Peningkatan kasus campak juga terjadi di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehata [3], secara nasional pada tahun 2025 tercatat 63.769 kasus suspek campak, dengan 11.094 kasus terkonfirmasi laboratorium dan 69 kematian (CFR 0,1%). pada tahun 2026 hingga Minggu ke-7, tercatat 8.224 kasus suspek, 572 kasus terkonfirmasi, dan 4 kematian (CFR 0,05%). Berdasarkan data laporan terbaru Dinas Kesehatan Provinsi [4], distribusi kasus campak menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antarwilayah. Daerah dengan jumlah kasus paling tinggi terkonsentrasi di wilayah Tangerang Raya, terutama di Kota Tangerang Selatan yang mencatat sekitar 1.022 kasus. Posisi kedua ditempati oleh Kabupaten Tangerang dengan jumlah sekitar 799 kasus, sedangkan Kota Tangerang berada di urutan berikutnya dengan sekitar 249 kasus.

Dampak yang ditimbulkan oleh penyakit campak tidak hanya bersifat akut, tetapi juga dapat berkembang menjadi komplikasi yang lebih berat. Beberapa komplikasi yang sering terjadi antara lain bronkopneumonia, otitis media, diare, dan infeksi saluran pencernaan. Komplikasi ini umumnya terjadi pada anak dengan kondisi gizi buruk, kekurangan vitamin A, atau memiliki sistem imun yang lemah. Jika tidak ditangani secara optimal, komplikasi tersebut dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko kematian. Selain itu, campak juga dapat menyebabkan immune amnesia, yaitu kondisi hilangnya memori imun terhadap penyakit lain sehingga penderita menjadi lebih rentan terhadap berbagai infeksi. dalam beberapa kasus, campak dapat menyebabkan komplikasi berat seperti *Subacute Sclerosing Panencephalitis* (SSPE), yaitu gangguan otak progresif yang dapat muncul bertahun-tahun setelah infeksi dan berujung pada kematian [5].

Pencegahan paling efektif terhadap campak adalah melalui pemberian vaksin campak atau vaksin MR (*Measles Rubella*). Imunisasi berfungsi membentuk kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah infeksi dan menurunkan risiko kejadian luar biasa (KLB). Pemberian vaksin biasanya dilakukan pada usia bayi dan dilanjutkan dengan dosis lanjutan untuk mempertahankan kekebalan tubuh [6]. Selain imunisasi, pencegahan juga dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung dengan penderita, menggunakan masker, menjaga kebersihan tangan, menjaga jarak, serta meningkatkan daya tahan tubuh anak melalui pemberian ASI eksklusif [7].

Tingginya angka penularan campak dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan, seperti imunisasi dan perilaku hidup bersih. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait cara penularan dan pencegahan campak menjadi faktor utama yang menyebabkan penyakit ini masih sering terjadi dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam mencegah penyakit campak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi kesehatan [8].

Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit. Namun, metode edukasi yang kurang menarik sering kali membuat informasi tidak tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang lebih efektif, salah satunya adalah media Audiovisual. Media Audiovisual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara, gambar, dan gerak sehingga mampu melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Media ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau *leaflet* karena informasi menjadi lebih jelas, konkret, menarik, dan mudah diingat. Selain itu, media Audiovisual juga mampu menjelaskan konsep yang abstrak seperti proses penularan penyakit, cara pencegahan, dan dampak penyakit secara lebih nyata sehingga dapat membantu membentuk perubahan perilaku kesehatan masyarakat [9]. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi kesehatan melalui media Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit campak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, yaitu *one group pretest-posttest without control* (tanpa kelompok pembanding). Penelitian dilakukan di Kota Tangerang Selatan wilayah kerja UPTD Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang yang dilaksanakan pada 29 Juni tahun 2026.

Populasi penelitian ini, berjumlah 160 dengan sampel 113 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian yang dihitung menggunakan rumus *Krejcie dan Morgan.* Analisis yang digunakan adalah dikarenakan instrumen data bersifat ordinal maka uji yang dilakukan yaitu uji non-parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1). Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Pretest* Responden di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Pretest* Responden di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	58	51,3
Cukup	46	40,7
Kurang	9	8,0
Total	**113**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual, dari 113 responden sebanyak 58 responden (51,3%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, 46 responden (40,7%) kategori cukup, dan 9 responden (8,0%) kategori kurang. Dengan demikian, sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik sebelum intervensi,

tetapi masih terdapat 55 responden (48,7%) yang belum mencapai kategori baik. Kondisi tersebut menunjukkan masih terdapat ruang untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit campak melalui edukasi kesehatan.

2). Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Posttest* Responden di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Posttest* Responden di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	113	100
Cukup	0	0,0
Kurang	0	0,0
Total	**113**	**100**

Hasil menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual, seluruh responden yaitu 113 responden (100%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan cukup maupun kurang. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, terjadi perubahan distribusi kategori pengetahuan, yaitu peningkatan kategori baik dari 58 responden (51,3%) menjadi 113 responden (100%).

b. Analisis Bivariat

Analisis pengaruh Edukasi Kesehatan melalui Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Campak pada Kader di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan

Tabel 3. Analisis pengaruh Edukasi Kesehatan melalui Media Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	*N*	*Median*	*Min*	*Max*	Nilai *Z*	*P-value*
Sebelum	113	1.00	1	3	-6,302[b]	0,000
Sesudah		1.00	1	1		

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terdapat 113 responden yang mengikuti pengukuran tingkat pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Z* = -6,302 dengan nilai signifikansi *P-value* sebesar 0,000. Nilai *Z* tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual, sedangkan tanda negatif pada nilai *Z* tidak menunjukkan adanya penurunan tingkat pengetahuan, melainkan berkaitan dengan arah perhitungan dalam uji Wilcoxon. Hal ini didukung oleh jumlah responden yang mengalami peningkatan skor pengetahuan lebih besar dibandingkan responden yang mengalami penurunan. Karena nilai *P-value* sebesar 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi kesehatan melalui media Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kader dalam upaya pencegahan penyakit campak di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan kader sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual (*pretest*) menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 58 responden (51,3%), kategori cukup sebanyak 46 responden (40,7%), dan kategori kurang sebanyak 9 responden (8,0%). Kemudian, Tingkat pengetahuan kader setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual (*posttest*) menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori pengetahuan baik (100%). Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *Z* = -6,302 dengan nilai signifikansi *P-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai *P-value* < 0,05, sehingga Nilai *Z* tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media Audiovisual. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak maka, terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi kesehatan melalui media Audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kader dalam upaya pencegahan penyakit campak di Puskesmas Pondok Benda Kota Tangerang Selatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. Kemenkes, "Apa itu Penyakit Campak?" Direktorat Jendral Kesehatan Lanjutan. Accessed: Jul. 08, 2024. [Online]. Available: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3490/apa-itu-penyakit-campak

[2]. Global *Measles* Vaccination, "Global *Measles* Outbreaks" Center For Disease Control and Prevention. Accessed: Mar. 17, 2026. [Online]. Available: https://www.cdc.gov/global-*measles*-vaccination/data-research/global-*measles*-outbreaks/index.html

[3]. Kemenkes, "Kemenkes Waspadai Dinamika Campak Nasional dan Global" Kementrian kesehatan. Accessed: Feb. 26, 2026. [Online]. Available: https://www.kemkes.go.id/id/kemenkes-waspadai-dinamika-campak-nasional-dan-global

[4]. K. Banten, "Kasus Suspek Campak di Banten Tembus 3.999, Dinkes Terapkan Penanganan Setara KLB" Kontak Banten. Accessed: Apr. 07, 2026. [Online]. Available: https://www.kontakbanten.co.id/2026/04/kasus-suspek-campak-di-banten-tembus.html

[5]. R. Z. D. Asy-syifaa, Ari Kurniasih, Siska Anggreni Lubis, "Characteristics Of *Measles* Incidence On The Children At Dr. Fauziah Hospital Bireuen Regency In 2022" *J. Kedokt. STM (Sains dan Teknol. Med.*, vol. VII, no. I, pp. 24–32, 2024.

[6]. T. Yanuarti, "Pengaruh Pemberian Imunisasi Mr (*Measles* And Rubella Vaccine) terhadap Kejadian Campak Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2024" *J. Univ. Pahlawan*, vol. 9, pp. 7675–7679, 2025, [Online]. Available: http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

[7]. A. Feradika, "Pendampingan pencegahan penyakit campak pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya" vol. 6, pp. 298–304, 2026, doi: 10.37373/bemas.v6i2.1656.

[8]. P. Lamgarot, K. Ingin, J. Kab, and A. Besar, "Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut pada Anak Sdn" vol. 2, no. 7, pp. 2456–2467, 2024.

[9]. A. Rohman, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri dalam Pencegahan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Mawardi Desa Pasanggar Kabupaten Pamekasan" *J. Trilogi Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 90–97, 2023.